

DILEMA BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN PATANI THAILAND SELATAN

Phaosan Jehwae

Universitas Fatoni Thailand Selatan

Email: fazdany@hotmail.com

Abstrak

The dilemma of Malay language education at Patani, south Thai is depend on the Thai basic political country. Even though some of Thai government basic politics refers to decrease the role of Malay language at kingdom school or boarding school, in reality Malay language is still exist as compulsory language at boarding school. This article also describes the obligation of the students to learn for languages such as Thai, Malay, English, and Arabic. On school hours, the students usually talk with Thai than Malay. The situation happen because Malay language is margined by Thai government educational system.

Keyword: *dilemma, Malay language, Patani*

A. Pendahuluan

Pendidikan bahasa Melayu selalu menjadi dilema sepanjang keberadaan Patani dalam negara Thailand. Pendidikan bahasa Melayu di Patani Thailand Selatan adalah sebagian daripada kurikulum pendidikan agama Islam. Kementerian Pendidikan Negara Thailand memasukkan kurikulum bahasa Melayu sebagai salah satu subjek dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahasa Melayu ialah bahasa mayoritas penduduk di Patani. Bahasa Melayu (dialek Melayu Patani) menjadi bahasa ibunda bangsa Melayu di lima wilayah bekas Kesultanan Patani. Bangsa Melayu Patani merupakan bangsa minoritas di Thailand. Mayoritas masyarakat di Thailand berbangsa Siam dan mereka berbahasa Thai.

Situasi ini memperlihatkan bahwa dalam konteks seluruh kawasan geografi Thailand, bangsa Melayu dalam jumlah yang bersifat minoritas. Walau bagaimanapun, dalam ruang geografi Selatan Thailand (Patani) bangsa Melayu menjadi penduduk mayoritas. Mereka menjadi penduduk mayoritas di lima wilayah Thailand Selatan yang bersebelahan dengan negara Malaysia. Menurut Paitoon (2005: 53), lebih kurang 75% penduduk di lima wilayah Thailand Selatan beragama Islam, bertutur bahasa Melayu dan patuh kepada adat resmi Melayu.

Bahasa dan kebudayaan Melayu di Patani mengalami perubahan sejak kerajaan Thailand menerapkan program Siamisasi di seluruh wilayah jajahannya. Program Siamisasi mewajibkan seluruh rakyat Thailand menggunakan bahasa Thai di semua sekolah rendah di negara Thailand. Meluasnya penggunaan bahasa Melayu dikhawatirkan dapat menggoyahkan kedudukan dan pengaruh bahasa Thai. Sejak program Siamisasi tersebut diterapkan, ada kekhawatiran terhadap perkembangan bahasa Melayu di Patani. Program Siamisasi tersebut menyebabkan kedudukan BMS sebagai bahasa utama dalam sistem pendidikan di Patani terpengaruh sehingga terjadi pengaruh bahasa Thai. Pengaruh bahasa Thai yang begitu kuat di atas bahasa Melayu, menyebabkan terjadi kemerosotan kemahiran dalam bahasa Melayu di kalangan pelajar Melayu di Patani. Ahmad Fathi (2001: 209) mengatakan bahwa kedudukan bahasa Melayu di Patani semakin hari semakin merosot. Bahasa Melayu hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, bahasa dalam upacara keagamaan dan bahasa pengantar bidang pengetahuan agama Islam di sekolah-sekolah pondok. Bahasa Melayu tidak digunakan lagi dalam urusan resmi di kerajaan, media massa dan papan pengumuman/billboard. Penggunaan bahasa Melayu hanya digunakan secara lisan sesama orang Melayu Patani saja.

B. Kedudukan Bahasa Melayu di Negara Thailand

Bahasa Melayu dalam konteks seluruh negara Thailand berkedudukan sebagai bahasa minoritas. Bagaimanapun, dalam konteks sebagian Thailand Selatan, yaitu Patani, bahasa Melayu (DMP) berstatus sebagai bahasa mayoritas. Secara keseluruhan penduduk di Thailand Selatan

ialah orang-orang Melayu. Dilihat dalam konteks yang lebih luas, bahasa Melayu menjadi bahasa resmi di Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura tetapi bukan di Patani.

Bahasa Melayu yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah dialek-dialek Melayu yang terdapat di negara Thailand. Bahasa Melayu (DMP) merupakan dialek terbesar di Thailand dan salah satu dialek yang berkembang di Nusantara. Ruslan Uthai (2005: 5) menjelaskan bahwa dialek Melayu Patani merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Melayu yang tinggal di Thailand Selatan terutama wilayah Pattani, Narathiwat, Yala dan Songkhla. DMP menjadi alat komunikasi penting baik dalam aktifitas sehari-hari maupun dalam upacara tertentu. Berdasarkan penjelasan Worawit (2002: 28), di Thailand Selatan, bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa mayoritas.

Di luar Patani, ada diantara penduduk di beberapa wilayah di sekitar Bangkok yang masih menggunakan bahasa Melayu saat berkomunikasi dengan sesama mereka, seperti di Ayuthya, Minburi, Tha'it, Klongneng, Tambon Bangpo dan Kloungluang Pathomthani (Hasan, 1992: 637). Amorn Thawisak (1987: 76) menjelaskan secara lebih terperinci tentang kawasan yang menggunakan bahasa Melayu di negara Thailand bermula dari kawasan tengah hingga di Selatan Thailand dan sampailah ke Sipadan Malaysia. Penutur bahasa Melayu terdapat di beberapa wilayah di negara Thailand seperti berikut:

1. Wilayah Pattani, Yala dan Narathiwat
2. Wilayah Songkhla (Thepha, Sabayoi, Nathewi, Chena, Sadau dan Ranood)
3. Wilayah Satun (Bandar Satun, Ban Kuan, Cekbilang, Tamalang, Koh Adang dan Koh Sarai)
4. Wilayah Nakhon Si Thammarat (Muang, Thasala, Hua Thaphan, Mokhlan dan Ron Phiboon)
5. Wilayah Krabi (Muang, Koh Ca, Koh Poo dan Koh Pipi, Koh Lanta, Koh Lanta Yai, Khau Phanom, Nakhau, Aulek di Ban Klang dan Ban Chong Mai Dam di Klang Hin)
6. Wilayah Phuket (Muang, Lam Tuk Kae, Koh Sire, Ban Sapha dan Had Ra Wai)

7. Wilayah Phatlung (Kong Ra, Chelem dan Jarad)
8. Wilayah Trang (Kan Tang di Kantang Tai dan mukim Koh Li Bung)
9. Wilayah Suratthani (Koh Marid dan Samui)
10. Kawasan tengah negara Thai (Nong Chok ibu kota Bangkok, Samut Prakan, Nonthaburi dan Pathum Thani).

Penggunaan bahasa Melayu di daerah-daerah yang telah disebutkan di atas sudah mengalami kemerosotan. Penggunaan bahasa Melayu banyak dipengaruhi oleh bahasa Thai. Hal ini sangat terlihat pada para remaja Melayu di Thailand, secara keseluruhannya kecuali di lima wilayah Selatan Thailand, mulai jarang bertutur kata dalam bahasa Melayu. Juga ada sebagian remaja yang tidak dapat bertutur kata dalam bahasa Melayu. Status bahasa Melayu di beberapa wilayah yang telah disebutkan di atas menjadi bahan kritikan, terlebih lagi di kawasan-kawasan yang mayoritas penduduknya bertutur-katanya dalam bahasa Thai. Sudah menjadi kebiasaan di kawasan yang mayoritas tersebut berbahasa Thai, pemuda-pemudi Melayu juga turut berbahasa Thai apabila berkomunikasi sesama mereka.

Seperti yang telah dijelaskan, DMP menjadi bahasa ibunda dan menjadi bahasa mayoritas di Patani. Kedudukan DMP sebagai bahasa mayoritas menjadi satu-satunya warisan peninggalan paling berharga bagi masyarakat Melayu di Patani. DMP memainkan peranan yang sangat penting di Patani. Seperti bahasa-bahasa lain, DMP adalah juga sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan sesuatu pemikiran, perasaan, emosi, keperluan dan lain-lain. DMP merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh semua masyarakat Melayu di Patani. DMP tetap dituturkan oleh masyarakat biasa, pekerja (termasuk pegawai kerajaan), pekerja-perkerja swasta dan peniaga yang berbangsa Melayu dan biasa juga dituturkan oleh mereka yang bukan Melayu. Para tuan guru (pimpinan pondok) dan guru agama juga menggunakan DMP dalam mengajar murid-muridnya. Selain itu, DMP juga dijadikan media dakwah penyebaran agama Kristen di Patani.

Berdasarkan wilayah, Patani dikuasai oleh kerajaan Thai, pihak kerajaan Thai memahami bahwa penyampaian maklumat pihak kerajaan

kepada penduduk-penduduk Melayu di Patani adalah juga penting khususnya dalam menjaga keamanan. Oleh karenanya, DMP digunakan dalam siaran-siaran televisi dan radio, misalnya saluran TV5, TV9 dan TV11, khususnya siaran berita dan iklan politik.

DMP adalah jati diri orang-orang Melayu di Patani. Sebagai jati diri, bahasa Melayu digunakan dalam menyampaikan nasyid, sajak, pantun, permainan *makyong*, dikir barat, lagu-lagu rakyat dan sebagainya. Karena Patani bersebelahan dengan Kelantan, maka pengaruh dikir barat Kelantan juga menyebar di Patani. Dikir barat khas Patani juga populer di Kelantan, Terengganu, Kedah dan Perlis. Seni kata dalam dikir barat berisi pesan kerajaan Thai. Dari sudut politik, Patani di bawah pengawasan kerajaan Thai dan mayoritas penduduk di Patani adalah orang-orang Melayu Patani dengan bahasa mereka yaitu bahasa Melayu dalam bentuk DMP. DMP secara langsung atau tidak langsung menjadi media atau saluran penting dalam dunia politik di Thailand Selatan. Berdasarkan hal tersebut, siapa saja yang ingin berkecimpung dalam dunia politik di Thailand Selatan harus mengetahui DMP.

C. Peranan Pendidikan Bahasa Melayu di Pondok Pesantren

Pondok pesantren memainkan peranan yang sangat penting dalam mempertahankan kesinambungan dan kedaulatan bahasa Melayu. Di pondok pesantren, bahasa Melayu digunakan untuk berkomunikasi dan juga menjadi mata pelajaran. Bahasa Arab digunakan pada mata pelajaran yang bersifat keagamaan. Menurut Muhammad Lazim (2007: 168) sekolah-sekolah pondok ialah institusi yang amat penting dalam perkembangan agama Islam dan bahasa Melayu di Patani.

Pondok pesantren diperkirakan berasal dari Patani dan pelajar-pelajar luar negeri yang tamat pengajian di Patani membuka pondok pesantren di negara masing-masing (Hussein, 1989: 771-778). Menurut Ahmad Omar (2002: 39) terdapat 400 buah sekolah pondok yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar mata pelajaran agama dan mata pelajaran bahasa Melayu di Patani. Sekolah swasta, iaitu sekolah pondok tersebut milik penduduk tempatan, menggunakan

bahasa Melayu dalam mengajar mata pelajaran agama dan mata pelajaran bahasa Melayu.

Institusi pondok pesantren muncul seiring dengan kemunculan Patani sebagai pusat perkembangan dan kegiatan Islam di Asia Tenggara. Sejak abad 17 Masehi hingga awal abad 20 Masehi, Patani merupakan pusat dakwah dan pendidikan yang termasyhur di seluruh nusantara. Kemasyhuran pondok pesantren di Patani mengundang para pelajar dari berbagai negara datang ke Patani untuk mendalami ilmu sehingga Patani pada masa itu menjadi pusat kajian Melayu Islam di Nusantara. Bukti-bukti Patani sebagai pusat kajian Melayu yang terkenal dapat dilihat dengan munculnya ulama-ulama terdahulu di dunia, seperti Syed Daud Al-Fathoni, Syed Zainal Abidin Al-Fathoni dan Syed Ahmad Al-Fathoni. Syed Daud Al-Fathoni telah menghasilkan 58 buah kitab dalam bahasa Arab dan Melayu. Beberapa buah kitab Syed Daud masih dipelajari di beberapa pondok pesantren baik di Patani maupun Malaysia. Kitab-kitab itu ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu sehingga kedudukan bahasa Melayu menjadi media yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran dari aspek keagamaan.

Mohd. Zamberi (1994: 243) menyatakan bahwa bahasa Melayu di Patani telah menjadi bahasa ilmu, dan berjaya meletakkan Patani sebagai pusat tamadun kesusasteraan Melayu Islam menerusi penghasilan kitab-kitab agama oleh ramai ulama. Kitab-kitab agama itu adalah sebagai bahan rujukan di Patani dan di luar Patani, misalnya di Malaysia, negara-negara Timur Tengah termasuk juga Afrika Utara.

Pelajar yang datang belajar dan menuntut ilmu di Patani datang dari berbagai-bagai pelusuk dunia seperti dari Sri Lanka, Burma, Kemboja, Vietnam dan negeri-negeri Melayu di Nusantara. Pelajar luar yang bukan Melayu mesti mempelajari bahasa Melayu kerana bahasa pengantar dalam sistem pondok adalah dalam bahasa Melayu (Latif, 1987: 266).

Setelah Patani dijajah oleh Siam, institusi pondok pesantren tidak sepenting dahulu. Institusi pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah mengalami kemerosotan dan kemunduran.

Kemerosotan dan kemunduran itu menyebabkan pondok pesantren bukan lagi menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang terkenal. Sebelum era 1960-an, terdapat lebih dari 1000 buah pondok pesantren di Patani. Bagaimanapun, setelah kerajaan Thai ikut campur terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Kerajaan Thai mulai mencurigai pondok pesantren, yaitu institusi yang seluruh mata pelajarannya tentang agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, kerajaan Thai memaksa tiap-tiap pondok pesantren mengajar semua mata pelajaran yang bersifat sekuler dalam bahasa Thai dan termasuk juga mewajibkan mata pelajaran bahasa Thai. Hal ini menyebabkan banyak pondok pesantren telah ditutup (Dulyakasem, 1981: 63).

Ahmad Omar (2002: 39) menjelaskan bahwa dengan adanya campur tangan kerajaan Thai, sekolah pondok terbahagi kepada dua bentuk, iaitu sekolah pondok yang menerima bantuan daripada kerajaan Thai dan yang tidak menerima bantuan kerajaan Thai. Sekolah pondok dalam bentuk atau sifat yang asal, pembelajaran dan pengajaran agama dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu. Pelajarnya tinggal di pondok-pondok kecil berdekatan dengan sesebuah surau atau sesebuah masjid yang berkenaan. Pada masa ini, cuma terdapat beberapa buah sekolah pondok sebagaimana yang dimaksudkan ini.

Saat ini, bentuk pendidikan pondok pesantren mengalami perbezaan dibanding dengan pondok pesantren yang terdahulu. Jiraphan Dema (2008: 23) menjelaskan bahawa sekolah pondok pada masa ini adalah sebenarnya merupakan sekolah swasta agama Islam. Walaupun sekolah swasta agama Islam ini adalah berbentuk swasta, namun sumber keewangan bagi tujuan pengurusannya turut dibiayai oleh kerajaan Thai. Bantuan keewangan diberikan sekiranya mata pelajaran yang bersifat sekular/akademik (Matematik, Sains, Geografi dan sebagainya) diajarkan dalam Bahasa Thai.

Penjelasan lebih lanjut tentang mata pelajaran, masa belajar dan bahasa yang digunakan dalam kalangan pelajar-pelajar Melayu di pondok pesantren di Patani dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

Mata Pelajaran, Waktu Belajar dan Bahasa yang Digunakan Sekolah-sekolah Pondok

No.	Mata Pelajaran	Waktu Belajar Perminggu	Bahasa yang Digunakan
1	Al-Qur'an	80 Menit	Bahasa Melayu
2	Tafsir	80 Menit	Bahasa Arab
3	Fiqih	80 Menit	Bahasa Arab
4	Hadis	80 Menit	Bahasa Arab
5	Tarikh	80 Menit	Bahasa Melayu
6	Bahasa Arab	80 Menit	Bahasa Arab
7	Bahasa Melayu	80 Menit	Bahasa Melayu
8	Akhlak	40 Menit	Bahasa Melayu
9	Bahasa Thai	120 Menit	Bahasa Thai
10	Bahasa Inggris	80 Menit	Bahasa Thai
11	Matematika	120 Menit	Bahasa Thai
12	Matematika Tambahan	40 Menit	Bahasa Thai
12	Sains	240 Menit	Bahasa Thai
13	Sejarah	80 Menit	Bahasa Thai
14	Ilmu Sosial	80 Menit	Bahasa Thai
15	Komputer	80 Menit	Bahasa Thai
16	Seni	40 Menit	Bahasa Thai
17	Ilmu Kesehatan	40 Menit	Bahasa Thai
18	Olahraga	80 Menit	Bahasa Thai
Jumlah		1600 Menit/26 Jam Perminggu	*Bahasa Melayu (280 Menit) *Bahasa Arab (320 Menit) *Bahasa Thai (1000 Menit)

Tabel 1 memperlihatkan secara keseluruhan tentang mata pelajaran, waktu belajar dan bahasa yang digunakan di Kelas 10.. Terdapat empat mata pelajaran yang menggunakan bahasa pengantar

dalam bahasa Melayu, yaitu mata pelajaran 1) Al-Quran; 2) Tarikh; 3) Bahasa Melayu; dan 4) Akhlak. Secara keseluruhan waktu belajar yang menggunakan bahasa Melayu adalah empat sampai lima jam setiap minggu.

Secara keseluruhan, pondok pesantren merupakan sekolah swasta agama Islam dan sangat banyak memberi sumbangan kepada keberlanjutan dan perkembangan bahasa Melayu di Patani. Hal ini disebabkan oleh para lulusan pondok pesantren meneruskan pengajian mereka hingga ke universitas.

Terdapat empat universitas di Patani yang menawarkan program bahasa Melayu bagi pelajar yang berminat, yaitu 1) Universitas Songkhla Nakharin; 2) Universitas Thaksin; 3) Universitas Fatoni; dan 4) Universitas Rajabhat Yala. Universitas Islam Yala merupakan universitas pertama di Thailand yang menggunakan empat bahasa utama dunia, yaitu bahasa Melayu, Arab, Inggris dan Thai. Universitas Songkhla Nakharin berbeda dengan Universitas Fatoni. Bagaimanapun, keempat universitas ini telah membuka program Bahasa Melayu. Universitas ini telah menghasilkan banyak sarjana dalam bidang Bahasa Melayu dan Pengajian Melayu. Universitas Rajabhat Yala juga, telah membuka Program Bahasa Melayu untuk memenuhi permintaan kerajaan dan masyarakat dalam memenuhi kekurangan guru bahasa Melayu di Patani. Para sarjana dalam bidang bahasa Melayu dari universitas tersebut bertugas di sekolah kerajaan atau pondok pesantren. Mereka merupakan sebagian dari para pejuang dan pengembang Bahasa Melayu di Thailand.

Pelajar yang lulus dalam bidang bahasa Melayu dari perguruan tinggi swasta maupun kerajaan, sama-sama berpeluang bekerja di pejabat kerajaan atau di sekolah milik kerajaan. Mereka mengajar di pondok pesantren dan Tadika. Tadika adalah sekolah rendah Melayu. Sekolah Tadika merupakan sekolah alternatif masyarakat Patani untuk mengantarkan anak-anak mereka untuk belajar agama dan bahasa Melayu. Sekolah ini didirikan secara sukarela oleh masyarakat Patani tanpa bantuan dari kerajaan Thai. Sekolah ini beroperasi setiap hari Sabtu dan Minggu (masa libur sekolah rendah kerajaan Thai) dari jam

7.30 pagi sehingga 4.00 sore. Guru di pondok pesantren dan Tadika juga memainkan peranan penting dalam pembelajaran bahasa Melayu.

D. Politik dan Pendidikan Bahasa Melayu di Pondok Pesantren

Pendidikan bahasa Melayu di Patani, Selatan Thai amat tergantung kepada politik negara Thailand. Pada era permulaan Patani dan Siam, bahasa Melayu selalu menjadi isu hangat dan diperdebatkan hingga saat ini. Pada tahun 1940-an, Phibun Songkram sebagai Perdana Menteri pada masa itu, telah membangkitkan semangat nasionalisme kesiaman dengan melaksanakan dasar *Ratthaniyom Thai*.

Pada tahun 1950-an, kerajaan Thai kembali mengakui pengajaran bahasa Melayu di sekolah milik kerajaan dengan mendatangkan guru bahasa Melayu dari Singapura dan Malaysia. Namun, bahasa Melayu tidak lagi diajarkan di sekolah kerajaan, sehingga guru bahasa Melayu terpaksa mengajar bahasa Melayu di rumah masing-masing.

Pada tahun 1960, kerajaan mulai ikut campur dalam aktifitas pondok pesantren di Patani. Ikut campur tersebut dimulai dengan memberi bantuan berupa dana kepada pondok pesantren yang terdaftar, tetapi dengan syarat pondok pesantren tersebut harus menggunakan bahasa Siam/Thai dalam kurikulum. Maksud kerajaan tersebut untuk melemahkan kedudukan bahasa Melayu (sebelum itu semua mata pelajaran akademik menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar).

Pada tahun 1968, kerajaan Thai mengumumkan bahwa semua pondok pesantren yang menerima bantuan dana harus mengurangi penggunaan bahasa Melayu dalam mata pelajaran akademik dan diganti dengan bahasa Thai. Pada tahun 1971, kerajaan mewajibkan semua pondok pesantren mendaftarkan lembaganya di Kementerian Pendidikan Thailand. Jika ada pondok pesantren yang tidak mendaftar, maka pihak kerajaan akan mengambil tindakan tegas dengan menutup sekolah tersebut secara paksa. Kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam semua mata pelajaran akademik telah dihilangkan dan digantikan dengan bahasa Thai. Bahasa Melayu

menjadi mata pelajaran bahasa Melayu dan sebagai bahasa pengantar mata pelajaran agama saja. Pada tahun 1980-an, mata pelajaran berpengantar bahasa Melayu direalisasikan di beberapa sekolah kerajaan melalui mata pelajaran agama Islam tetapi hanya dua jam seminggu (Worawit, 1998: 187).

Setelah bahasa Melayu tidak diajarkan di sekolah rendah milik kerajaan, masyarakat Patani membuka sekolah Melayu yang mengajarkan agama dan Bahasa Melayu di surau dan masjid. Sekolah Melayu tersebut dikenal dengan sekolah Tadika. Seterusnya bahasa Melayu diajarkan di sekolah Tadika sebagai asas utama bagi pelajaran agama dan pihak sekolah menyediakan buku teks bertulisan Jawi dan Rumi sebagai media untuk pengajaran dan pembelajaran di sekolah Tadika. Sekolah rendah atau sekolah dasar di wilayah Thailand Selatan, pada umumnya terdiri dari sekolah kerajaan.

Dasar Siamisasi penduduk di Thailand Selatan oleh Phibun Songkram telah dilaksanakan, namun umat Islam Patani tetap berusaha mencari alternatif mengenai penyelamatan kepada permasalahan ini agar identitas Melayu dan Islam terus terpelihara. Akhirnya mereka membuka Taman Didikan Kanak-kanak (Tadika). Tadika ini dibuka pada hari Sabtu dan Ahad. Anak-anak di Patani belajar agama menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di masjid dan kampung.

Sejak terganggunya keamanan di Thailand Selatan pada tahun 2005, kerajaan Thai mulai menitikberatkan tuntutan orang Melayu Patani khususnya dalam bidang keagamaan dan bahasa Melayu. Kerajaan mulai membuka mata pelajaran agama dan bahasa Melayu di sekolah milik kerajaan. Kerajaan telah mengambil guru agama dan guru bahasa Melayu menjadi guru di sekolah milik kerajaan. Kerajaan Thai telah membuka peluang secara luas dalam penggunaan bahasa Melayu, seperti penggunaan bahasa Melayu dalam siaran radio dan televisi, papan iklan, menyusun rancangan kursus bahasa Melayu, menyediakan bimbingan untuk tenaga pengajar bahasa Melayu di beberapa universiti dan juga rancangan sekolah dwibahasa telah dilaksanakan di tiga wilayah Selatan Thai, yaitu Pattani, Narathiwat dan Yala.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Patani adalah berbangsa Melayu. Mereka menggunakan DMP dan penggunaan BMS dalam sistem pendidikan di sekolah-sekolah adalah terbatas atau terhad. Guru-guru yang mengendalikan kelas-kelas bahasa Melayu bukanlah guru-guru yang sudah terlatih dan mempunyai pemahaman yang tinggi dalam penguasaan BMS. Dasar pendidikan kerajaan Thai tidak membolehkan bahasa Melayu berstatus sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar dalam semua mata pelajaran di Patani (seperti di Malaysia atau di Brunei Darussalam). Bahasa Melayu ‘sedikit diangkat’ penggunaannya dalam konteks kepentingan politik kepada kerajaan Thai untuk menjamin kestabilan politik di Thailand Selatan. Walaupun dalam keadaan terdesak, pendidikan BMS di Thailand Selatan terus bertahan dan menampakkan masa depan yang sedikit cerah. Sebagai contoh, bahasa Melayu juga mendapat tempat di beberapa universitas di Thailand. Dasar pendidikan Thai dan nilai ekonomi bahasa Thai menyebabkan secara langsung atau tidak langsung, bahasa Thai biasa digunakan oleh para pelajar Melayu walaupun berkomunikasi sesama mereka. Pengakuan BMS yang terhad menyebabkan para pelajar menggunakan bahasa Melayu dalam bentuk dialek ibunda mereka, iaitu DMP. Dasar Siamisasi kerajaan Thai juga menyebabkan penguasaan BMS merosot.

Daftar Pustaka

- Bakar, Abdul Latif Abu. 1987. *Sejarah dan Pemikiran Konsep Kebudayaan di Malaysia, dalam Pertemuan Dunia Melayu 82*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fathi, Ahmad. 2001. *Pengantar Sejarah Fathoni*. Kota Bharu: Pustaka Aman Press.
- Omar, Ahmad. 2002. *Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand*. Alor Setar: Pustaka Darussalam.
- Thawisak, Amorn. 1986. *Bahasa Dialek Melayu di dalam Negara Thailand*. Salaya: Mahidol University.
- Syukri, Ibrahim. 2002. *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*. Bangi: UKM.
- Hussein, Ismail. 1989. *Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dema, Jiraphan. 2008. *Kerikulam dan Pengurus Pendidikan di dalam Wilayah Selatan Thailand*. Kertas kerja dalam seminar Akademik Tajuk Melayu dengan Rat Thai dan pefektif Sejarah dan Tammadul dengan Cara Membina Keadilan, Universiti Princess of Songkhla.
- Malek, Mohd. Zamberi A. 1994. *Patani dalam Tamadun Melayu*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 2006. *Pensejarahan Patani*. Kuala Lumpur: UM.
- Lawi, Muhammad Lazim. 2005. *Sejarah dan Perkembangan Agama Anuti Masyarakat Melayu Patani*. Kolej Islam Jala: Pusat Kebudayaan Islam.
- Mahmud, Nik Anuar Nik. 1999. *Sejarah Perjuangan Melayu Patani*. Bangi: UKM.
- Chaiyanara, Paitoon M. 2005. "Transmorfofonologisasi Suprafiks: Dialek Patani Merentasi Zaman". *Jurnal Bahasa* 5 (1).
- Chaiyanara, Paitoon M. 1990. *Kata-kata Sanskrit Dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Thai: Satu Kajian Perbandingan Dari Segi Fonologi*. Tesis Ph.D. Jabatan Pengajian Melayu. Universiti Malaya.

- Uthai, Ruslan. 2008. Bahasa dalam Rattai: Tammadul dan Keadilan, Kertas Kerja Seminar “Melayu dengan Rat Thai dan pefektif Sejarah dan Tammadul dengan Cara Membina Keadilan”, Universiti Princess OF Songkhla.
- Uthai, Dulyakasem. 1981. *Education and Ethnic Nationalism: A Study of the Muslim-Malays in Southern Siam. Tesis Ph.D.* Stanford University.
- Baru, Worawit. 1990. *Pengaruh Bahasa Thai Ke Atas Dialek Melayu Patani: Kajian Kes Sosiolinguistik di Wilayah Pattani. Tesis Sarjana.* Jabatan Pengajian Melayu. Universiti Malaya.
- _____. 1999. *Dasar Kerajaan dan Kesannya Terhadap Bahasa Melayu di Negara Thai. Tesis Ph.D.* Universiti Malaya.